

PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG DIASUH IBU KANDUNG DENGAN ANAK YANG DIASUH *BABY SITTER*

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS oleh 005 Psi	No. REG : D-2011/Psi/005
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

NURUL FITRIA
NIM. B37206006

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nurul Fitria
NIM : B37206006
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan Tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh Ibu kandung dengan anak yang diasuh *baby sitter*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 7 Februari 2011

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nurul Fitria ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

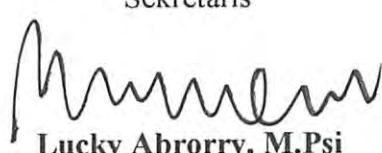
Surabaya, Febuari 2011
Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

 Dekan

Dr. H. Aswadi, M.Ag.c
NIP. 6004121994031001

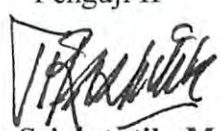
Ketua

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Sekretaris

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji I

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si
NIP. 195205041980031003

Penguji II

Dra. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

(rangsangan). Jean Piaget mengungkapkan tentang peranan interaksi anak dengan dengan lingkungan dalam rangka mendukung tugas-tugas perkembangannya.

Piaget mengatakan bahwa “berhasil atau tidaknya seorang anak melalui tahap perkembangan memberi pengaruh terhadap keberhasilan tahap selanjutnya.” Dan salah satu tugas perkembangan anak adalah kemandirian. Hal penting yang perlu dipahami oleh orang tua adalah kapan seorang anak mampu mandiri sesuai tahap perkembangan yang sedang dijalannya (Diana&Nashori,2006).

Sejak lahir sampai kematian, manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Tujuan dari perkembangan individu adalah menjadi manusia dewasa yang sanggup bertanggung jawab sendiri dan berdiri sendiri / mandiri (Kartono, 1995). Salah satu ciri kedewasaan adalah secara konsekuen melakukan identifikasi terhadap norma-norma susila yang dipilih sendiri. Sehingga demikian bisa dicapai satu bentuk stabilitas normatif dan pertanggung jawaban susila (*zedelijke verantwoordelijkheid*). Dengan status ini tercapailah suatu tingkat kemandirian yang susila atau *zedelijke zelfstandigheid*. Yang mana orang muda mampu melaksanakan dengan baik tugas-tugas hidup sebagai otonom.

Proses mandiri secara susila ini disebut pula sebagai proses individualisasi; yang mana orang berani menentukan isi dan bentuk dari kehidupannya dan rasa tanggung jawab, menurut norma-norma susila tertentu (yang ditentukan sendiri), sampai tuntas. Jadi ada proses

penentuan diri secara susila secara konsekuen dan bertanggung jawab. (Kartono,1995) Dengan terbentuknya individu yang dewasa akan membuat setiap orang tua bahagia dengan keadaan ini. Selain kebahagiaan untuk orang tua kebahagiaan untuk anak itu sendirilah yang sangat penting. Karena membuat anak-anak bahagia dalam hidupnya merupakan kewajiban untuk setiap orang tua.

Mulyana W. Kusumah dalam bukunya “Hukum dan Hak Anak-anak”, mengemukakan bahwa tanggal 20 Nopember1958 disahkanlah “Deklarasi Hak Anak-anak oleh majelis Umum PBB. Jiwa dokumen ini tercermin dalam mukaddimah Deklarasi tersebut yang menyatakan antara lain, umat manusia berkewajiban memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Pada tanggal 21 Desember 1976, Majelis Umum mensahkan sebuah resolusi yang menyatakan 1979 sebagai Tahun Internasional Anak-anak. Resolusi ini menganjurkan semua Negara, baik kaya maupun miskin, untuk meninjau kembali kegiatan mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anak-anak. (Delyana,1988)

Dalam Deklarasi Hak Anak-anak asas 6 di sebutkan Agar supaya kepribadiannya (anak-anak) tumbuh secara maksimal dan harmonis, anak-anak memerlukan kasih sayang dan pengertian. Sedapat mungkin mereka harus dibesarkan di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri, dan bagaimanapun harus diusahakan agar mereka tetap berada dalam suasana penuh kasih sayang, sehat jasmani dan rohani.

Anak-anak di bawah lima tahun tidak dibenarkan terpisah dari ibunya. masyarakat dan penguasa yang berwenang, berkewajiban memberikan perawatan khusus kepada anak-anak yang tidak memiliki keluarga dan kepada anak-anak yang tidak mampu (Delyana,1998). Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar (Soemitro,1990). Lalu bagaimana dengan kenyataan yang saat sekarang ini terjadi bahwa banyak ibu bekerja di luar rumah demi profesionalisme kerja dan meninggalkan anak dalam jasa pengasuhan *baby siter* (pengasuh bayi/anak-anak). Jika pengasuh yang mengasuh anaknya memenuhi criteria dan mengerti akan prinsip-prinsip perkembangan yang memperhatikan anak baik dari segi fisik maupun psikisnya, mungkin tidak masalah, tetapi jika pengasuh ini bermasalah, mungkin akan menimbulkan masalah yang serius.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak-anak pun disebutkan bahwa keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil terdiri dari ayah atau ibu dan anak (Soemitro,1990). Peran ibu adalah meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan.(Hawadi,2001)

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali

pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Karena anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula.

Namun tidak semua anggota keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak, besarnya pengaruh seorang anggota keluarga bergantung sebagian besar pada hubungan emosional yang terdapat antara anak dan anggota keluarga itu. Walaupun pengaruh seorang ayah pada anaknya biasanya kurang dari pengaruh ibu, terutama selama masa awal kanak-kanak (Hurlock,1989).

Anak merupakan produk dari pengasuhan yang diperolehnya dari lingkungannya. Salah satu lingkungan terdekat yang sangat berperan adalah pengasuhan Ibu, karena Ibu adalah orang pertama yang dikenal dan yang paling lama mengasuh pada awal-awal umur anak. Namun kondisi ideal yang demikian kini sudah jarang kita temukan karena banyak perempuan yang memiliki anak yang kemudian tidak lagi bisa maksimal menjalankan fungsi pengasuhan sebagai orang tua. Fungsi pengasuhan

sering diserahkan begitu saja kepada pengasuh anak atau *baby sitter* (Hammy,2009).

Pada zaman modern yang penuh kemajuan, telah menjadi anggapan umum bahwa kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini akan dapat dipecahkan secara bijak oleh seseorang yang mempunyai kemampuan tinggi. Seorang bijak yang mempunyai kemampuan tinggi tersebut sangat diperlukan guna menghadapi perubahan jaman yang sedemikian pesat sehingga dapat mempersiapkan perkembangan pola pikir anak pra sekolah menjadi lebih baik dan berkualitas.

Sementara itu bagi orang tua, pola pikir anak usia pra sekolah perlu dipersiapkan dengan baik dan matang untuk menyiapkan anak yang tangguh dalam menghadapi perubahan dan tantangan jaman. Sikap ketangguhan ini dapat diperoleh dari mereka yang mempunyai pribadi kuat dan terwujud dalam kemandiriannya.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Sartini, 1992).

Masa kritis bagi perkembangan kemandirian berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun. Pada usia ini tugas utama perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian (Erikson, 1995). Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar

dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal (Erikson, 1995).

Kemandirian baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja, namun kemandirian tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan pada masa awal anak-anak tidak memberi dasar yang baik (Wall, 1975).

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya susah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. Contoh yang paling nyata adalah anak usia SD yang makan harus disuapi, dimandikan atau masih banyak dibantu dalam kegiatan yang seharusnya sudah dapat dilakukan sendiri (Widodo, 2010).

Menurut Sears (dalam Singgih, 2003:132) “latihan-latihan yang diberikan pada permulaan-permulaan perkembangan seperti menyapuh, makan sendiri, mengatur buang air besar dan lain-lain berhubungan dengan tingkatan-tingkatan pada kesiapan yang dicapai oleh bayi atau anak”.

Namun untuk membentuk kemandirian anak usia dini itu gampang-gampang susah. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam

memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan Psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak.

Kemandirian seorang anak menurut Anas Suwarsiyah (1999) akan terwujud dengan kehadiran orang tua terutama seorang Ibu terhadap anaknya, terlebih sebelum anak mencapai usia dua tahun. Mandiri tanpa seorang figur akan menyebabkan beban psikologis, dan anak bisa lari ke figur lain yang mungkin negatif. Contoh, lepas dari orang tua dan lari ke pergaulan dengan teman-teman sebaya yang negatif. Karenanya dengan adanya rasa aman anak tahu dan yakin bahwa masih ada orang yang dekat dengan dirinya. Sehingga terbentuklah pribadi yang mandiri yang peduli pada orang lain (Bandono,2009). Bisa disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan dari sang ibu akan membantu dalam proses kemandirian anak.

Masa awal anak-anak (*early childhood*) ialah periode perkembangan yang terentang dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira 5 atau 6 tahun; periode ini kadang-kadang disebut tahun-tahun prasekolah. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar semakin mandiri (*self sufficient*) dan menjaga diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam bermain dengan teman-teman sebayanya. (Santrock,1995)



Menurut Shaver dan Klinnert, 1982 (dalam David O.Sears, 1985:206-208) yang diperlukan anak dalam proses perkembangannya adalah kasih sayang yang besar dari anggota keluarganya. Rasa kasih sayang mempunyai dua fungsi utama bagi anak-anak. Pertama, anak memperoleh rasa aman dari kebersamaan dengan orang yang di kasihinya. Kedua adalah bahwa rasa kasih sayang berkaitan dengan proses belajar. Anak tertarik pada orang tua karena orang tua memberi makan dan ketenangan pada anak; dan orang tua tertarik pada anak karena anak memberikan reward bagi orang tua

Besarnya pengaruh anggota keluarga bergantung sebagian besar pada hubungan emosional yang terdapat antara anak dan anggota keluarga itu. Jika ayah dan Ibu sama-sama bekerja di luar, maka bagaimana hubungan emosional anak (kelekatan) anak dengan ayah atau ibu mereka. Menumbuhkan kemandirian anak prasekolah sebagai pondasi utama dalam mendidik anak sangat diperlukan agar anak mempunyai kualitas yang lebih pada masa mendatang.

Namun dengan sibuknya orang tua yang bekerja di luar (ayah dan Ibu), maka mau tidak mau orang tuanya harus menitipkannya pada pengasuh anak (*baby siter*). Dan dengan pengasuh inilah anak diharapkan mampu mendapatkan figur yang dapat dijadikan *modellingnya* dan dapat menumbuhkan kemandiriannya.

Terkadang orang tua mempercayakan sepenuhnya hak asuh anaknya terhadap pengasuh anaknya tanpa peduli apakah pengasuh

tersebut telah memenuhi kualifikasi yang cukup untuk membantu sang anak dalam perkembangannya atau tidak. Orang tua terkadang lupa bahwa tidak semua pengasuh dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak dan bisa memberikan tauladan bagi anak. Terkadang pengasuh anak hanya bisa menjalankan perannya untuk sekedar memenuhi kebutuhan anak dan menjaga anak tanpa mempunyai pengaruh yang berarti bagi perkembangan (terutama kemandirian) anak. Pemenuhan kebutuhan dan penjagaan yang bisa saja menimbulkan ketergantungan bukan justru menumbuhkan kemandirian anak.

Faktor pendidikan orang tua terhadap anak adalah faktor yang mendasari perkembangan kemandirian anak. Pendidikan orang tua yang menghambat perkembangan kemandirian perlu diintervensi sejak dini. Intervensi dini ini adalah salah satu fungsi sekolah (Wall, 1975). Tentu saja dalam hal ini sekolah yang menerapkan program sekolah yang bagus dan dapat menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan pembinaan perilaku dan sikap yang dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dan mandiri.

Pendidikan prasekolah harus dikembalikan kepada kepentingan anak itu sendiri dengan prinsip *the best interest of the child*. Suasana bermain yang menyenangkan, memahami anak secara individual menciptakan suasana kreatif yang memungkinkan anak dapat mengekspresikan berbagai gagasannya secara bebas, semua ini adalah

suasana yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara optimal (Mulyadi, dalam Borden,2001).

Lingkungan sosial merupakan faktor eksogen yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Faktor lingkungan sosial anak yakni keluarga dan orang-orang yang ada disekitar anak sangat mempengaruhi proses terbentuknya kemandirian (Sujanto,1996). Hal ini memberikan artian bahwa *Baby Sitter* sebagai lingkungan sosial anak yang sehari-sehari selalu berinteraksi dengan anak sangat mendukung terbentuknya kemandirian anak.

Karakteristik *Baby Sitter* yang baik adalah harus ada kecocokan antara anak dan pengasuhnya. Hal ini akan memudahkan bagi keduanya. Anak akan mudah diasuh, *Baby Sitter* juga akan mudah mengasuh anak. Biasanya pengguna jasa *Baby Sitter* bisa memperoleh *Baby Sitter* yang kompeten dari penyalur jasa *Baby Sitter*.

Baby Sitter yang baik biasanya mempunyai karakteristik rapi dan bersih, sehat, ceria, sabar, jujur, punya pengetahuan dasar (*Baby Sitter* wajib tahu gejala penyakit yang umumnya diderita anak, dan mampu mengatasinya pada gejala awal. Ia pun perlu tahu pencegahan suatu penyakit), punya pengetahuan tentang makanan, memahami perkembangan anak (ditempat penyalur *Baby Sitter* professional biasanya sangat memperhatikan masalah ini), bisa mendongeng, bisa menyanyi, kreatif, dan bisa menjadi teman bermain bagi anak (diambil dari

http://id.88db.com/id/Knowledge/Knowledge_Detail.page/Pribadi-Personal/?kid=29427, 2010).

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian diperoleh fenomena bahwa di Daerah Perumnas Kamal ini banyak anak yang diasuh *Baby Sitter* menunjukkan adanya indikasi ketidak mandirian, dalam kesehariannya anak sering meminta bantuan kepada *Baby Sitter*nya. Dibandingkan dengan anak yang diasuh ibu kandung terlihat bahwa anak lebih mandiri. Anak yang diasuh ibu kandung tidak banyak meminta bantuan kepada ibunya untuk bisa melakukan sesuatu.

TK Al-Amin terletak di Perumnas Kamal yang merupakan daerah semikota di kecamatan Kamal ini merupakan TK yang mempunyai siswa yang rata-rata mempunyai orang tua yang sama-sama bekerja sehingga anak-anak tersebut diasuh oleh *Baby Sitter*nya. Kedekatan anak dengan orang tua pun menjadi bahan langka di daerah tersebut. Padahal kedekatan antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam proses menumbuhkan kemandirian sang anak. Namun bagaimana halnya dengan kenyataan bahwa banyak anak yang diasuh *Baby Sitter* dan Bagaimana pula kemandirian anak.

Perlu diketahui bahwasanya *Baby Sitter* yang banyak dipakai di daerah Perumnas Kamal ini tidak hanya ditugaskan untuk mengasuh anak saja. Akan tetapi ada beberapa yang masih dibebani dengan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel dan pekerjaan rumah tangga yang lain yang seharusnya hal itu tidak bisa ditugaskan kepada

Baby Sitter. Karena *Baby Sitter* secara ideal hanya bertugas untuk mengasuh anak dan membantu orang tua dalam memaksimalkan perkembangan anak.

Ada tiga alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Alasan pertama, dalam pendidikan prasekolah, anak diharapkan mampu tumbuh secara mandiri, kemandirian anak pada usia pra sekolah di harapkan sebagai pondasi utama dalam mendidik anak yang sangat diperlukan agar anak mempunyai kualitas yang lebih pada masa mendatang mengingat usia pra sekolah adalah “*golden age*”. Alasan kedua, Kemandirian seorang anak menurut Anas Suwarsiyah (1999) akan terwujud dengan kehadiran orang tua terutama seorang ibu terhadap anaknya, Mandiri tanpa seorang figur akan menyebabkan beban psikologi, dan anak bisa lari ke figur lain yang mungkin negatif. Apabila anak dibiarkan untuk selalu dilayani oleh *Baby Sitter* dalam segala keperluannya, maka hal itu akan berdampak pula pada proses perkembangan kemandirian anak. Alasan ketiga, Tanggung jawab atas anak akan menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Semakin banyak kita belajar tentang anak-anak, semakin baik kita dapat berurusan dengan mereka dan dapat membantu mereka menjadi manusia yang berkompeten. Perkembangan masa hidup memberi kita wawasan tentang perkembangan diri kita juga sebagai seorang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti berinisiatif untuk mengambil tema “Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Yang Diasuh Ibu

Bab I, adalah bab Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah Landasan teori yang terdiri dari tinjauan tentang kemandirian anak usia prasekolah. Yang kedua adalah uraian tentang pengasuh yang dalam hal ini adalah ibu kandung dan baby sitter. Yang ketiga mengenai perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh ibu kandung dengan anak yang diasuh baby sitter. Yang keempat kerangka teoritik dan yang kelima adalah Hipotesis

Bab III, yaitu metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, Subyek Penelitian, Instrumen Penelitian, dan analisis data.

Bab IV, yaitu Hasil Penelitian Dan Pembahasannya, berisi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V, bab terakhir ini, membahas tentang Kesimpulan Dan Saran, yang dijadikan sebagai akhir dari skripsi ini.

Antonius (dikutip Maharani,2005) menerangkan tentang kemandirian, bahwa mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Kartono (1996) mengungkapkan bahwa seorang anak dapat dikatakan mandiri apabila ia dapat mendidik dirinya sendiri dalam artian dapat menentukan sikap, arah dan tujuan hidupnya. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk berdiri sendiri dengan berani dan penuh tanggung jawab serta diharapkan dapat menolong dirinya sendiri dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Menurut pendapat Masrun (dikutip puan maharani,2005), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Penelitian Adnani (1992) yang dijelaskan dalam penelitian Damayanti, “kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Perilaku mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Spencer

dan Kass, 1970). Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain”.

Kemandirian menurut Havighurst (dalam buku melatih anak mandiri) memiliki empat aspek, yakni aspek intelektual (kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek social (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri) dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri) (Diana&Nashori,2006).

Berkaitan dengan hal di atas, Maslow mengatakan (dalam Schultz,1991:90) bahwa “salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk pengaktualisasian diri”. Aktualisasi diri adalah upaya untuk menjadi orang terbaik secara fisik dan mental yang merupakan dorongan untuk melakukan apa saja yang sesuai dengan dirinya (Hurlock,1997). Kemampuan aktualisasi ini erat hubungannya dengan kebutuhan akan independensi untuk berfungsi secara otonom terhadap lingkungan social dan fisik. Menurut Maslow kepribadian yang sehat dapat berdiri sendiri dan tingkat otonomi mereka yang tinggi menaklukkan mereka, agak tidak mempan terhadap krisis-krisis atau kerugian-kerugian (Scultz,1991).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seorang individu untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu memikirkan dan merasakan serta melakukan sesuatu sendiri tanpa

bergantung orang lain, bebas bertindak sesuai dengan keinginannya, dan mempunyai rasa percaya yang tinggi dalam setiap usaha yang dilakukannya.

Namun untuk kemandirian anak usia prasekolah yang kemandiriannya masih akan terus berkembang maka perlu perhatian dan pelatihan yang cukup dari pengasuhnya agar kemandirian anak bisa terbentuk semenjak dini yang akan membantu pencapaian kemandiriannya kelak pada saat dia remaja bahkan setelah dewasa nanti.

2. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Sebelum membahas kemandirian anak usia prasekolah maka akan dipaparkan terlebih dahulu pengertian tentang anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia tiga sampai enam tahun. Usia prasekolah merupakan suatu fase dalam kehidupan yang merupakan rentang usia yang berada pada masa sebelum anak memasuki bangku sekolah dasar. Masa prasekolah disebut juga masa balita. Biasanya masa prasekolah ini terjadi pada rentang usia 2 sampai dengan 6 tahun.(Gunarsa,2001)

Keterangan di atas senada dengan penjelasan Hurlock yang membagi perkembangan hidup manusia yang utama kedalam lima tahap perkembangan. Tahap pertama dinamakan periode pralahir yakni periode yang berlangsung selama manusia belum di lahirkan. Tahap kedua adalah masa neonatus yakni periode bayi yang baru lahir kemudian tahap ketiga adalah masa bayi yakni masa –masa bayi, periode bayi ini terjadi pada saat bayi berumur dua minggu sampai dua tahun. Tahap perkembangan yang keempat adalah masa kanak-kanak yang terjadi pada umur dua tahun sampai masa remaja. Dalam periode

ini Hurlock membaginya menjadi dua tahapan yakni masa kanak-kanak dini yakni usia dua sampai enam tahun yang disebut prasekolah dan akhir masa kanak-kanak yakni usia 6 tahun sampai usia tigabelas tahun. Kemudian yang terakhir adalah masa puber yang terjadi pada usia sebelas sampai enam belas tahun (Hurlock,1997).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa anak usia prasekolah adalah anak yang berada pada masa perkembangan utama yang terjadi pada saat anak-anak berusia dua sampai enam tahun. Namun demikian karena adanya variasi individual batas usia pada periode ini hanya dapat diramalkan secara kasar. Bijou mengusulkan bahwa periode perkembangan tidak ditandai dengan usia tetapi dengan kejadian biologis dan perubahan perilaku seseorang (Hurlock,1997).

Penjelasan yang lain disampaikan oleh Santrock yang menjelaskan bahwa masa awal anak-anak (*early childhood*) ialah periode perkembangan yang terentang dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira 5 atau 6 tahun; periode ini kadang-kadang disebut tahun-tahun prasekolah. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar semakin mandiri (*self sufficient*) dan menjaga diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam bermain dengan teman-teman sebayanya. (Santrock,1995)

Pada tahap perkembangan usia prasekolah ini, anak sudah mulai menguasai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya. Pada usia ini

ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian (Hurlock,1997).

Dari uraian di atas Peneliti menyimpulkan bahwa pada usia prasekolah sangat penting sekali untuk meletakkan dasar kebaikan pada anak. Termasuk diantaranya kemandirian. Kemandirian anak diharapkan terbangun pada masa usia prasekolah walaupun kemandirian ini belum terlalu pesat perkembangannya karena kemandirian akan berkembang pesat pada usia remaja. Kemandirian yang terbangun di usia prasekolah ini ditujukan untuk dapat membantu diri anak itu sendiri dengan harapan akan menjadi bekal untuk kehidupannya di masa mendatang agar mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupannya dengan bekal kemandiriannya dalam menghadapi kehidupan.

3. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Masa kanak-kanak atau usia prasekolah sering dianggap sebagai usia yang mengandung masalah atau usia sulit oleh kebanyakan orang tua. Hal ini dikarenakan anak sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Anak seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut, dan melawan (Hurlock,1991). Hal ini menyebabkan para orang tua menganggap usia ini adalah usia yang kurang menarik.

Pada tahap perkembangan ini, perkembangan fisik berjalan terus, perkembangan gerakan berubah menjadi luwes. Kemampuan berbicara bertambah maju dan perbendaharaan bertambah banyak, anak sudah bisa

berjalan dan berbicara, maka lingkungan sosial bertambah luas karena ia bermain dengan teman-teman di luar lingkungan keluarga. Pada masa kanak-kanak terlihat arah perkembangan dari suatu otonomi ke inisiatif, timbul keinginan baru. Pada akhir masa anak ia sudah mulai bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Pada masa kanak-kanak mereka kelihatan berperilaku agresif, memberontak menentang keinginan orang lain khususnya orang tua. Pada usia ini sikap menentang dan agresif sering dikaitkan dengan masa tumbuhnya kemandirian (Gunarsa,2001). Sikap ketergantungan pada saat usia bayi yang sangat mengundang kasih sayang para orang tua dan kakak-kakaknya sekarang berubah, anak tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang mereka (Hurlock,1997). Namun hal ini seharusnya tidak menjadikan orang tua bersikap membiarkan karena dalam hal ini sebenarnya anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk bisa membuat anak mandiri seperti harapan orang tua.

Anak usia 0-6 tahun perilaku dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor intern yaitu orang tuanya. Saat anak berusia tiga-empat bulan sebenarnya sudah dapat diajarkan untuk mandiri. Ini dapat dilakukan dengan membiarkannya berlatih tengkurap. Dengan tidak membantu melakukan hal tersebut, tapi hanya menyemangati dan memberikan tepuk tangan sebagai tanda hadiah kita pada anak saat anak berhasil maka hal itu dapat membentuk kemandirian anak.

Pada usia enam sampai tujuh bulan saat anak belajar duduk pun kemandirian tetap harus diterapkan. Bahkan hingga anak beranjak besar pada usia sebelas hingga dua belas bulan di mana dia telah ada pada tahap belajar jalan, tetap harus diajarkan mandiri dengan usahanya sendiri.

Orang tua memberikan kebebasan yang bertanggungjawab kepada anaknya. Contohnya ketika anak disuruh memilih antara makan sendiri atau disuapin, anak memilih makan sendiri dimeja makan bersama kedua orang tuanya. maka anak akan menirukan perilaku makan kedua orang tuanya. Dengan demikian mereka menjadi anak yang mandiri sejak usia dini. Dengan kemandirian, anak akan lebih mudah distimulasikan perkembangan aspek-aspek kecerdasan lainnya (*multiple intelligences*).

4. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak (Usia Prasekolah)

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus dilakukan individu dalam tahapan usia tertentu sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma kebudayaan, dan hal tersebut tentunya disesuaikan dengan usia dari anak-anak tersebut.

Havighurst mendefinisikan tugas perkembangan sebagai tugas yang timbul pada atau sekitar periode kehidupan individu tertentu, keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan tugas lainnya kelak. Beberapa tugas perkembangan terutama muncul sebagai hasil fisik seperti belajar berjalan, yang lain yang terutama berkembang dari tekanan budaya masyarakat seperti belajar membaca atau belajar memainkan peranan jenis kelamin yang sesuai (Hurlock,1997).

Tujuan dari tugas perkembangan adalah :

- a) Bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orang tua dan guru guna mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, bila anak menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah, mereka harus menguasai tugas yang diperlukan untuk mandiri dari bantuan guru, seperti memakai dan melepas baju, dan mereka harus tahu permainan yang dilakukan anak lain di lingkungannya.
- b) Tugas perkembangan menimbulkan kekuatan motivasi bagi anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada masa usia tersebut. Anak cepat belajar bahwa penerimaan social bergantung pada kemampuan-kemampuan melakukan apa yang dapat dilakukan teman sebayanya. Semakin kuat keinginannya untuk diterima di masyarakat semakin besar motivasi mereka untuk belajar melakukan apa yang dapat dilakukan teman sebayanya.
- c) Tugas perkembangan menunjukkan pada orang tua dan guru tentang apa yang diharapkan dari mereka di masa datang. Dengan demikian, mereka menyadari perlunya menyiapkan anak untuk menghadapi harapan baru tersebut. Ketika anak mulai bermain dengan teman sebayanya, hal ini menyadarkan orang tua tentang pentingnya mengajar anak, bagaimana cara bermain dan berolahraga yang disukai anak-anak yang lebih besar di lingkungannya sehingga anak mereka

Dijelaskan dalam artikel mengenai kesiapan anak usia dini untuk memulai pendidikan formal bahwa tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus dilakukan individu dalam tahapan usia tertentu sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma kebudayaan, dan hal tersebut tentunya disesuaikan dengan usia dari anak-anak tersebut. Contoh: Ketika si anak mengalami kesulitan untuk membuka tempat minumnya, si anak diharapkan mampu mengucapkan kata “Tolong bukakan tempat minum saya!” dan ketika sudah mendapatkan pertolongan si anak diharapkan mampu mengucapkan kata “Terima kasih”. Hal tersebut akan menanamkan budaya santun pada diri si anak tersebut.

Lebih lanjut dalam artikel ini disebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian (diambil dari <http://www.pdfqueen.com/html>).

Dalam salah satu situs online majalah Nakita diterangkan bahwa Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri (Widodo,2010).

Para ahli psikologi memaknai Kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya

sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain (Astiati,2008).

Hurlock mengatakan bahwa untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri dan mandi (Hurlock,1997).

Kemandirian yang sebaiknya dimiliki oleh seorang anak bukan berarti anak harus sendirian atau tidak membutuhkan orang lain, tetapi mandiri artinya tidak tergantung pada orang lain. Artinya, apapun yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan tidak tergantung pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan orang lain. Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki.

Dalam hubungannya dengan kemandirian anak usia prasekolah, Vygotsky menjelaskan tentang suatu zona perkembangan yakni *ZPD*. Vygotsky menyebutkan bahwa *Zona perkembangan proximal (ZPD)* ialah istilah Vygotsky untuk tugas-tugas yang terlalu sulit dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi yang dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Oleh sebab itu batas

ZPD yang lebih rendah ialah level pemecahan masalah yang dicapai oleh anak bekerja secara mandiri (Santrock,1995).

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kemandirian anak usia prasekolah adalah Kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya dan diandalkan. Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Sukardi,1987).

Sedangkan menurut teori perkembangan yang dikemukakan Erikson, otonomi dan malu dan keragu-raguan (autonomy versus shame and doubt) ialah tahap perkembangan kedua yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru mulai berjalan.(1-3 tahun). Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Mereka menyadari kemauan mereka. Bila bayi terlalu banyak dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu (Santrock,1995).

Selanjutnya prakarsa dan rasa bersalah merupakan tahap perkembangan yang berlangsung selama usia prasekolah. Pengembangan rasa

tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Namun perasaan bersalah dapat muncul, bila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.

Dalam majalah Nakita dijelaskan bahwa Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, dan kegiatan-kegiatan lain tanpa bergantung dengan orang lain. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan (Nakita,2009).

Dalam buku melatih kemandirian anak dijelaskan bahwa kemandirian hendaknya juga tidak diartikan sebagai sebuah tindakan yang harus selalu membiarkan anak berada dalam kondisi sendirian. Bagaimanapun juga anak membutuhkan rasa aman dan nyaman saat dia melakukan aktivitas apapun termasuk ketika anak belajar mandiri. Dan kenyamanan dan rasa aman sangat diharapkan muncul ketika anak berada bersama orang tuanya. Anak yang terlalu sering ditinggal sendiri jika tidak diberi banyak sentuhan emosional, lama kelamaan akan merasa terbuang. Dan perasaan itu akan berkembang menjadi pemahaman yang salah mengenai kemandirian yakni anak menganggap bahwa mandiri adalah berarti hidup sendiri. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak peduli dengan orang lain dan tidak bisa bergaul dengan lingkungan sekitarnya dengan baik (Tim Pustaka Familia, 2006).

Dalam pembentukan kemandirian anak usia prasekolah dalam lingkungan pendidikan formal, ada baiknya jika materi keterampilan hidup

(Basri,1996). Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi kemungkinan akan lebih mandiri dibandingkan anak yang mempunyai rasa percaya yang rendah.

Sebelum usia remaja anak-anak pasti tergantung dengan orang tua, tingkah laku anak banyak dipengaruhi orang tuanya. Seiring berkembangnya usia perkembangan maka kepribadian yang dimilikinya juga mengalami perkembangan. Anak menjadi lebih mampu dalam memenuhi kebutuhannya (Gunarsa,2001).

b) Faktor eksogen

Faktor eksogen disebut juga faktor eksternal yaitu semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang baik dari segi-segi negatif maupun positif. Faktor lingkungan ini dapat berupa lingkungan keluarga dan masyarakat, pola pendidikan, dan lingkungan sosial ekonomi (Basri,1996).

Adanya latihan yang cukup dari orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak akan sangat penting demi perkembangan kemandirian anak. Tauladan dari orang tua dan juga pengasuhnya juga sangat berpengaruh dalam memupuk kemandirian anak. Anak yang melihat orang tuanya meminta bantuan *Baby Sitter* setiap kali melayani anak, maka bukan tidak mungkin anak akan melakukan hal yang sama dengan selalu meminta bantuan dari *Baby Sitter*nya yang akan menyebabkan anak itu tergantung pada *Baby*

Sitternya dan menyebabkan kemandirian anak tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

8. Proses Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Kemandirian perlu dibina sejak anak masih bayi, Havighurst mengatakan bahwa setiap anak pada setiap tahap usia perkembangannya akan menghadapi tugas-tugas perkembangan. Tiap tugas perkembangan yang harus dikuasai anak semakin mengarahkan anak untuk mandiri dan mampu bertanggung jawab secara moral dan social. Pada awal kehidupannya, tuntutan kemandirian fisik dan afeksi lebih besar dibandingkan tuntutan terhadap aspek kognisi, moral dan sosial. Oleh karena itu penguasaan keterampilan motorik dan gerak refleks menjadi lebih dominan pada tahap-tahap awal kehidupan anak.

Hal tersebut diatas senada dengan ciri-ciri kemandirian anak usia prasekolah yang telah disampaikan oleh psikolog Titin Astiati. Dari penjelasan Titin diketahui bahwa kemandirian anak ditandai dengan adanya keberanian-keberanian anak untuk dapat mengasah keterampilan motoriknya. Mandi sendiri, memakai pakaian dan sepatu sendiri adalah merupakan contoh-contoh kemandirian yang dikemukakan Titin. Dan dari aktivitas sederhana pada usia itulah diharapkan anak dapat mengasah kemandirian anak (Astiati,2008).

Sejak anak usia prasekolah anak sudah diajarkan tentang konsep benar dan salah, baik dan buruk, larangan dan berbagai kedisiplinan yang sebenarnya merupakan modal awal pemahaman terhadap norma-norma, nilai-

nilai, maupun pranata dalam interaksi sosial. Menurut Erikson pada saatnya nanti seorang individu harus bisa mandiri dan akhirnya bisa membina relasi social bahkan sampai pada relasi yang sangat intim sebagai bagian dari tugas perkembangannya (Tim Pustaka Familia, 2006).

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Lingkungan sosial dan keluarga yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan dan sebaliknya (Bisri, 1996).

Lingkungan keluarga yang normatif akan memungkinkan anak berkemampuan untuk melakukan pilihan terhadap sesuatu secara baik. Sebaliknya keluarga yang anormatif (tidak mempunyai nilai-nilai yang baik) akan menyebabkan anak-anak yang berkembang di dalamnya mengalami kegersangan nilai-nilai yang baik. Orang tua yang baik tentu akan menuntun anak-anaknya agar selalu memperhatikan teman sepergaulannya. Dianjurkan untuk selalu mencari kawan dalam kehidupan tanpa memperhatikan taraf kebaikan perangai dan tingkah lakunya (Basri, 1996). Kemandirian untuk menentukan teman yang baik itu akan dapat mengasah anak dalam memilih keputusan dalam kehidupannya.

B. Tinjauan Tentang Pengasuh

1. Pengertian Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata dasar asuh yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti merawat. Pengasuh berarti orang yang merawat anak. Dalam hal ini pengasuh yang dimaksud adalah ibu kandung yang sehari-hari merawat dan menjaga anak-anaknya. Dan terkadang ketika orang tua bekerja maka anak-anak dititipkan pada *Baby Sitter* untuk menjaga anak-anaknya dalam memenuhi semua kebutuhan anak sementara waktu ibu bekerja, namun ibu yang tidak bekerja pun terkadang menggunakan jasa *Baby Sitter* untuk membantunya dalam merawat anaknya.

a) Ibu Kandung

Ibu kandung terdiri dari dua kata yakni ibu dan kandung. Ibu dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sebutan orang tua perempuan, sedangkan kandung diartikan sebagai “kantong peranakan”. Dari pengertian kata tadi peneliti menyimpulkan bahwa Ibu kandung adalah orang tua perempuan yang telah mengandung anak di dalam rahimnya (kantong rahimnya) dan melahirkan anak tersebut ke dunia.

Adalah suatu kenyataan bahwa ibu merupakan lingkungan anak yang pertama dan utama. Ibu pada umumnya adalah orang yang “paling peduli” terhadap kualitas kehidupan anak. Ibulah yang menyusui memberikan makan, kasih sayang, mengajak bermain, memperhatikan sehat dan sakitnya anak. Ibu selain menjadi pengasuh juga menjadi guru pertama. Ayah dan anggota lain pun bukan tidak peduli terhadap anak, akan tetapi pada umumnya Ibulah yang

Seseorang yang semasa kecilnya menggunakan jasa *Baby Sitter* akan memberikan pengaruh negatif terhadap pola tingkah laku anak. Untuk anak perempuan akan cenderung menjadi lebih manja dan sulit untuk menjadi anak yang dewasa, sedangkan bagi anak laki-laki yang menggunakan *Baby Sitter* untuk menjadi pengasuhnya, mayoritas anak-anak tersebut menjadi lembek atau disebut banci (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=9516>,2010).

Hal itu bisa saja terjadi mungkin dipengaruhi oleh factor bagaimana karakteristik dari *Baby Sitter* sendiri. Terkadang *baby sitter* berkedudukan sebagai pengganti dari sang ibu yang bertindak sebagai orang memenuhi segala sesuatu yang anak butuhkan. Terkadang memang tanpa disadari anak yang diasuh *Baby Sitter* cenderung kurang mandiri karena kebiasaannya yang selalu tergantung pada baby sitter dalam memenuhi segala kebutuhan dirinya.

Sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orangtua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi atau anak yang lainnya 'sakit' keberadaan tempat penitipan anak dan jasa *Baby Sitter* tentu akan sangat terasa manfaatnya.

Namun demikian, sebelum orang tua memutuskan siapa yang akan menjadi pengasuh anak, sebaiknya orang tua mempertimbangkan terlebih dahulu kualitas pengasuhan yang akan diberikan kepada anak kita, setidaknya dapat menyerupai pengasuhan orangtua kepada anak. Dengan demikian,

selama Orang tua tidak ada di samping anak, ia akan tetap merasa tenang, aman dan nyaman.

Terlebih lagi yang akan menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk menitipkan anak pada seorang *Baby Sitter* adalah melihat kenyataan bahwa seorang anak adalah peniru yang hebat. Jika kita ingin punya anak yang mandiri maka cara yang jitu adalah memberikan teladan pada anak. Yang menjadi pertimbangan adalah ketika seorang anak harus dititipkan pada pengasuh yang selalu melayani setiap keinginan anak, jika setiap kali anak akan melakukan sesuatu dengan meminta bantuan *Baby Sitter*nya untuk melayani anak maka bukan tidak mungkin anak akan sangat bergantung pada baby sitter tersebut.

La Visa Wilson (1990), berkeyakinan bahwa karakteristik pribadi berikut ini menjelaskan definisi pengasuh yang berkompeten:

- 1) *Sehat secara fisik*. Kesehatan pengasuh harus dijaga agar bisa menjaga kesehatan anak.
- 2) *Sehat secara mental*. Interaksi sehari-hari dengan bayi, pengasuh harus memberi kedekatan fisik dan perawatan menyeluruh selama suatu periode waktu yang panjang. Lebih banyak memberi daripada menerima secara emosional, dan dapat mampu sabar lebih lama dari pada yang mereka inginkan.
- 3) *Memiliki Citra Diri yang positif*. Orang dengan siapa bayi dan anak-anak yang baru belajar berjalan ingin mendekat dan bukan menghindarinya.

- 4) *Luwes*. Tidak kecewa kalau mereka harus mengubah jadwal sehari-hari, rencana sehari-hari ataupun tanggung jawab yang mereka emban.
- 5) *Sabar*.
- 6) *Merupakan model yang positif bagi bayi*, memantau perilakunya sendiri dan mengetahui bahwa perilakunya adalah model bagi bayi dan anak-anak.
- 7) *Mau belajar*. Harus mengembangkan keterampilan dan terbuka pada wawasan, pemahaman, dan keterampilan baru.
- 8) *Menikmati pemberian pengasuhan*. Mencerminkan perasaan positif ketika berinteraksi dengan bayi atau anak-anak (Santrock, 1995).

Dalam memutuskan untuk menggunakan jasa *Baby Sitter* atau tidak, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan bagi orang tua seperti apakah keberadaan *Baby Sitter* nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan anak atau tidak. Hal itu dimaksudkan demi terbentuknya kemandirian anak. Karena terkadang orang tua lupa memikirkannya. Orang tua seringkali menempatkan *Baby Sitter* sebagai pembantu dari Ibu dan memberikan tugas untuk menyapu, mengepel, memasak dan pekerjaan rumah tangga lain.

Perbedaan mendasar antara pembantu rumah tangga dan *Baby sitter* adalah terletak pada kewajibannya. *Baby sitter* berkewajiban untuk mengasuh dan memahami perkembangan anak-anak sedangkan kewajiban pembantu rumah tangga adalah membantu majikannya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.

C. Perbedaan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Yang Diasuh Ibu Kandung Dengan Anak Yang Diasuh *Baby sitter*

Membangun kemandirian anak adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua, alasannya dengan berbekal kemandirian akan menentukan keberhasilan anak pada masa mendatang. Orang yang mampu menghadapi berbagai persoalan hidup adalah orang yang cakap dalam menghadapi setiap permasalahannya, orang yang mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan dalam kehidupannya. Untuk itu diperlukan orang yang berani menghadapi masalah, orang yang kreatif mencari penyelesaian masalah, dan orang yang berani mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya dalam mengatasi setiap masalahnya.

Pada masa prasekolah anak tumbuh menjadi pribadi yang selalu menjadi pembantah, penentang, tidak menurut, keras kepala (kemratu-ratu dalam bahasa Jawa), dan *trotz* (dalam bahasa Jerman). Pada saat itu anak mulai menemukan dirinya, ia menyadari bahwa ia pun seperti orang lain yang mempunyai kebebasan berbuat, kebebasan melakukan apa yang diinginkan, seperti ayahnya, seperti ibunya dan sebagainya (Sujanto, 1996).

Sifat-sifat anak *trotz* yang selalu menentang, egosentri (segala sesuatu harus dipusatkan pada dirinya), selalu ingin dihargai, menuntut adanya kebebasan dan bertambah rasa keberaniannya ini harus dihadapi orang tua dengan tidak banyak memerintah, melarang dan menyuruh dan campur tangan terhadap apa yang dilakukannya. Bujuk, sanjung dan anjuran yang santai akan

lebih berhasil dari pada segala perintah dan larangan, semua keharusan dan paksaan.

Para ahli Psikologi memaknai Kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain (Astiati,2008).

Sikap pamanjan dari orang tua tidak baik pada masa ini karena hanya akan menghambat proses kemandiriannya. Memanjakan anak hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu anak akan menjadi pribadi yang hanya menuntut, tak tahan kecewa dan lekas berkecil hati, cenderung menolak peraturan dan minta diprioritaskan, kurang bertanggung jawab dan tidak bersedia untuk dipersalahkan (Sujanto, 1996).

Memberikan kewajiban pada *Baby Sitter* untuk melayani semua kebutuhan anak juga harus dipertimbangkan. Karena hal ini tidak terlepas dari dampak yang akan ditimbulkan. Menurut Psikolog Titin Astiati, Anak yang selalu dilayani biasanya menjadi pasif, kurang inisiatif, kurang kreatif, kurang daya juang, dan mungkin juga egois (Astiati,2008).

Secara umum kemandirian selalu dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam. Faktor lingkungan sosial anak yakni keluarga dan orang-orang yang ada disekitar anak sangat mempengaruhi proses terbentuknya kemandirian. Keluarga yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anaknya akan selalu mengikuti perkembangan anak dengan bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari luar (Sujanto,1996).

Dalam kehidupan modern sekarang ini, orang tua adakalanya kehilangan predikat sebagai pendidik anaknya yakni orang tua yang menyerahkan anaknya kepada pembantu rumah tangganya atau *Baby Sitter* atau kepada orang lain dengan menggaji orang tersebut. Dan faktor lingkungan sosial anak seperti adanya *Baby Sitter* juga akan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Pengaruh tersebut bisa berdampak positif maupun negatif bagi anak tergantung bagaimana orangtua menyikapi keberadaan *Baby Sitter* tersebut dengan tidak menyerahkan sepenuhnya pengasuhan kepada *Baby Sitter*.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditelaah adanya perbedaan kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh Ibu kandung dengan anak yang diasuh *Baby Sitter*. Anak yang diasuh Ibu kandung biasanya lebih mandiri dibandingkan anak yang diasuh *Baby Sitter*. Hal ini dikarenakan dengan Ibu kandung sendiri anak mempunyai sosok atau figur yang lebih aman untuk dapat mengembangkan kemandiriannya. Dengan kasih sayang Ibu yang penuh, anak akan lebih termotivasi untuk bisa menjadi lebih mandiri. Dan dengan sesekali membiarkan anak untuk melakukan aktivitas sendiri seperti yang dilakukan Ibu apabila sedang memasak dan membiarkan anak untuk dapat belajar mandi sendiri atau tidur siang sendiri akan menjadikan anak lebih terbiasa untuk mengasah kemandiriannya dari pada anak yang diasuh *Baby Sitter* yang selalu dilayani dalam setiap aktivitas dan keperluannya.

D. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual mengenai bagaimana teori yang dipakai berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

Para ahli Psikologi memaknai Kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain. Menurut Psikolog Titin Astiati, Anak yang selalu dilayani biasanya menjadi pasif, kurang inisiatif, kurang kreatif, kurang daya juang, dan mungkin juga egois (Astiati,2008).

Biasanya anak-anak yang berada dalam pengasuhan *baby sitter* lebih banyak dilayani oleh *baby sitter* nya untuk memenuhi segala keperluannya. Karena seorang *baby sitter* cenderung takut untuk menolak perintah dari majikan kecilnya karena adanya kewajiban yang diberikan oleh orang tua sang anak untuk selalu melayani kebutuhannya. Padahal pelayanan-pelayanan dan pemanjaan-pemanjaan semacam itu akan memberikan dampak pada tumbuhnya ketidak mandirian anak.

Sedangkan jika anak diasuh oleh Ibu kandungnya sendiri, maka anak akan lebih bisa mengasah kemandiriannya. Dengan Ibu kandung sendiri anak mempunyai sosok atau figur yang lebih aman untuk dapat mengembangkan kemandiriannya. Dengan kasih sayang Ibu yang penuh, anak akan lebih termotivasi untuk bisa menjadi lebih mandiri. Dan dengan sesekali membiarkan anak untuk melakukan aktivitas sendiri seperti yang dilakukan

Secara garis besar hipotesis dikelompokkan menjadi dua yaitu hipotesis tentang hubungan dan hipotesis tentang perbedaan. Hipotesis perbedaan adalah hipotesis yang menyatakan tentang perbedaan antara dua atau lebih variable yang mendasari berbagai penelitian tentang perbedaan (suryabrata,1987). Sesuai dengan judul penelitian maka dapat diketahui hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis perbedaan. Dari kerangka teoritik yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah antara anak yang diasuh Ibu kandung dengan anak yang diasuh *Baby sitter*

Ha : Terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah antara anak yang diasuh Ibu kandung dengan anak yang diasuh *Baby sitter*

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan merupakan sampel populasi sehingga dalam pengujian hipotesis ini tidak ada hipotesis statistik, yang ada hanya hipotesis penelitian yang dalam pembuktiannya tidak ada istilah signifikan yang artinya dalam penerapannya, hipotesis penelitian yang telah terbukti tersebut hanya dapat diberlakukan dalam populasi penelitian (Sugiyono,2009).

adalah penelitian yang ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya (Sudijono, 2000).

B. Subyek Penelitian

Di sini akan dikemukakan keadaan responden dan kepada siapa hasil penelitian akan digeneralisasikan dan juga area atau lokasi dimana penelitian dilakukan.

1. Identifikasi dan Batasan Tentang Populasi atau Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Al-Amien. Alasan peneliti mengambil tempat ini untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena berdasarkan informasi TK Al-Amien merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang IMTAQ dan IPTEK yang berada di bawah naungan yayasan Al-Amien dan terletak di Jl. Nangka VII Perumnas Kamal Bangkalan. TK ini berada di kawasan perumahan (Perumahan Nasional) di daerah Kamal yang mayoritas penduduknya adalah pendatang dan merupakan kompleks dengan mayoritas penduduk ibu-ibunya adalah ibu-ibu yang bekerja dan mempunyai *Baby sitter* untuk membantunya dalam mengurus anak-anak.

TK dan Play Group Al-Amien merupakan lembaga pendidikan yang bisa dikatakan sebagai lembaga yang sangat menekankan kemandirian pada anak-anak. Saat usia prasekolah saja anak-anak mayoritas di taman kanak-kanak tersebut tidak lagi ditunggu sang ibu ataupun pengasuh anak (*Baby Siter*). Anak-anak tersebut baru akan dijemput ataupun pulang sendirian ketika kegiatan di taman kanak-kanak tersebut telah usai. TK dan play Group yang terletak di Perumnas Kamal yang merupakan daerah semikota di kecamatan

Kamal ini merupakan lembaga yang mempunyai siswa yang rata-rata mempunyai orang tua yang sama-sama bekerja sehingga anak-anak tersebut diasuh oleh *Baby siternya*. Pengasuhan yang intens dari orang tua menjadi agak berkurang di daerah tersebut. Padahal pengasuhan orang tua yang intens pada anak sangat di perlukan dalam proses menumbuhkan kemandirian sang anak. Sedangkan kriteria pengasuh pengganti ibu tidak semuanya memiliki kriteria yang memenuhi standar untuk dapat dijadikan pengasuh bagi anak.

Baby Sitter yang seharusnya bisa membantu ibu untuk mengembangkan kemandirian anak ini tidak hanya mempunyai tugas untuk mengurus anak. *Baby Sitter* di daerah ini terkadang juga diberikan tugas untuk bisa mengurus keperluan rumah tangga seperti meyapu rumah, mencuci baju dan beberapa pekerjaan lain yang seharusnya hal itu dibedakan dari tugas *Baby Sitter* yang pada idealnya hanya untuk mengurus anak dalam rangka membantu terpenuhinya tugas perkembangan anak.

Disamping itu lokasi penelitian yang strategis dan dekat dengan tempat tinggal peneliti juga menjadi alasan penetapan lokasi penelitian ini. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti akan memudahkan peneliti untuk bisa melakukan penelitian.

Hasil penelitian ini nantinya akan digeneralisasikan pada suatu kelompok populasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto,1996). Pengertian populasi adalah keseluruhan subyek atau obyek yang menjadi sasaran penelitian sedangkan bagian dari populasi yang masih

terwarnai oleh sifat dan karakteristik populasinya untuk di kenai penelitian ini di sebut dengan sampel penelitian (Soepeno,1997).

Sugiyono mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2008). Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya populasi. Jika populasinya lebih dari 100 maka sampel yang diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih(Arikunto,1996).

Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah semua siswa taman kanak-kanak Al-Amien mengingat siswa yang berada di taman kanak-kanak ini merupakan siswa yang berada pada rentang usia prasekolah yang rata-rata dalam taman kanak-kanak ini berada pada rentang usia 4 sampai dengan 6 tahun yang biasanya pada usia ini anak sangat membutuhkan pendidikan dan pengasuhan yang baik dalam usaha menumbuhkan kemandiriannya. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 60 anak.

Tehnik pengambilan sampel diambil apabila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono,2008). Populasi dalam penelitian ini adalah populasi dengan jumlah kecil atau kurang dari seratus orang. Maka berpedoman pada prosedur pengambilan sampel yang dikemukakan Suharsimi Arikunto maka populasi penelitian diambil semua untuk dijadikan sampel penelitian sehingga dapat

Dalam penelitian biasanya terdapat obyek pengamatan yang akan diteliti, dan obyek pengamatan ini disebut dengan variabel penelitian. Menurut Y.W, Best yang di sunting Saniah Faisal yang di sebut variable adalah kondisi-kondisi atau serenteristik- serenteristik yang oleh peneliti di manipulasikan di kontrol atau di observasi dalam suatu penelitian.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa yang di maksud variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan F.N.Kerlinger menyebut variable sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran(Suharsimi,2006). Sedangkan Sutrisno Hadi mendefinisikan variable sebagai gejala objek penelitian yang bervariasi (Hadi,1991).

Sedangkan Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud menjelaskan bahwa yang di maksud variable penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.dari kedua pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa variabel penelitian itu meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan di teliti. Variabel di tentukan oleh landasan teoritisnya dan kejelasannya di tegaskan oleh hipotesis penelitian (Narbuko&Ahmadi,2009).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang menurut fungsinya variable ini di pengaruhi oleh variable lain, karenanya juga sering di sebut variable yang dipengaruhi atau variable terpengaruhi. Sedangkan fungsi

- 2) Apa yang dinyatakan oleh subyek pada penelitian ini adalah benar-benar dapat dipercaya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti (Hadi,1991).

Pada penelitian ini subyek yang diteliti adalah anak-anak usia prasekolah yang diasumsikan belum mampu memberikan pernyataan sehubungan dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya dan belum mengerti tentang sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri sekalipun dan belum mampu untuk memahami isi pertanyaan yang diberikan. Anak belum memiliki kekayaan bahasa yang cukup untuk menyampaikan isi jiwanya (Sujanto,1996). Dan berdasarkan asumsi pertama, maka peneliti menetapkan Ibu sebagai responden angket karena dengan alasan Ibu diasumsikan sebagai orang yang paling tahu tentang aktivitas anak mereka sehari-hari.

Hal ini juga ditetapkan dengan alasan bahwa kemandirian anak usia prasekolah dapat dijelaskan dari kemampuan motoriknya atau dari kegiatan sehari-harinya sehingga dari penjelasan tadi dapat diketahui kemandirian anak dengan melihat dan mengukurnya dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang sehubungan dengan kegiatan anak sehari-hari. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan digunakan dua angket yaitu angket keluarga dan angket kemandirian anak usia prasekolah.

Adapun indikator kemandirian yang harus dicapai pada anak usia prasekolah yakni:

- 1) Berani melakukan aktivitas sendiri, seperti bermain, pergi ke toilet untuk cuci tangan termasuk tidur sendiri
- 2) Dapat melakukan aktivitas dari hal-hal yang sederhana, misalnya menggosok gigi, mandi, berpakaian, pakai sepatu, menyisir dsb secara benar.
- 3) Dapat melakukan tugas-tugas keseharian Yang diberikan secara sederhana, seperti menyalakan atau mematikan lampu-lampu rumah pada waktunya
- 4) Tidak perlu banyak dilayani atau dibantu dalam memenuhi kebutuhannya (Astiati,2008).

TABEL 3.2 Blue Print Skala Kemandirian Anak Usia Prasekolah

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Berani melakukan aktivitas sendiri, seperti bermain, pergi ke toilet untuk cuci tangan termasuk tidur sendiri	2,4,6,8,	16,17,18,22,55, 56,58,59	12

2. Uji Homogenitas

Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antara kelompok adalah jika signifikansi > 0.05 maka varian antara kelompok homogen, namun sebaliknya jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka varian antar kelompok heterogen atau tidak homogen.

3. Analisis Uji Beda Mean (T-Test)

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kontinu yang berupa data kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparasional. Teknik tersebut adalah salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antar variabel yang sedang diteliti (Sudijono,2000).

Rumus T-Test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan mean setelah dilakukan penghitungan mean pada masing-masing kelompok sampel; yaitu kelompok anak yang diasuh Ibu kandung dan kelompok anak yang diasuh *Baby Sitter* untuk kemudian diuji signifikansinya. Penggunaan rumus T-Test dalam suatu penelitian harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau kurva yang dihasilkan adalah normal
- 2) T-Test merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan mean dengan skala pengukuran variabel setidaknya interval, termasuk di dalamnya adalah skala pengukuran diskrit dan skala pengukuran kontinu.

meminta surat permohonan ijin penelitian skripsi untuk sekolah yang dituju dalam penelitian.

Berdasarkan surat ijin dari dekan fakultas dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Negeri (IAIN) Surabaya, kemudian peneliti menghadap kepala sekolah PG dan RA Al-Amin Kamal, untuk selanjutnya kepala sekolah PG dan RA Al-Amin Kamal meminta peneliti untuk menghadap LMDIK yayasan Al-Amin untuk mendapatkan ijin penelitian di PG dan RA Al-amin. Hal itu dikarenakan PG dan RA Al-Amin berada dalam naungan yayasan Al-Amin Perumnas Kamal. Dan untuk selanjutnya setelah mendapatkan ijin dari pihak sekolah dan pihak yayasan, peneliti melakukan penelitian.

Untuk memperoleh data jumlah siswa yang diasuh oleh *Baby sitter*, maka peneliti menggunakan “Angket” sebagai pengumpul data yakni angket keluarga yang berisi tentang pertanyaan mengenai ada dan tidaknya *Baby sitter* yang membantu Ibu anak dalam mengasuh anaknya. Penyebaran angket dilaksanakan pada Ibu anak didik PG dan RA Al-Amin yang berjumlah 60 anak sebagai sampelnya yang terdiri dari 25 anak yang diasuh *Baby siiter* dan 35 anak yang diasuh Ibu kandung atau tidak menggunakan jasa *Baby sitter* dalam mengurus dan mengasuh anak.

Penelitian ini menurut jadwal awal yang telah disetujui LMDIK yayasan Al-Amin adalah dilaksanakan pada tanggal 17 Mei sampai dengan 30 Juni 2010 di PG dan RA Al-Amien kamal. Namun hal itu pada dasarnya tidak menjadi patokan peneliti dalam mengambil data yang ada. Karena dalam

pengambilan data ini digunakan cara penyebaran angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai data orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, lama waktu bekerja orang tua dan pengasuh anak (di asuh oleh ibu sendiri atau di titipkan pada *Baby sitter*), beserta instrument skala kemandirian anak usia prasekolah pada subyek penelitian.

Pengembalian angket yang dijadwalkan harus kembali dalam jangka waktu 3 hari ternyata baru dapat terkumpul sepenuhnya dalam jangka waktu 2 minggu. Namun demikian, demi mendapatkan jawaban yang seakurat mungkin peneliti menunggu dengan sabar.

Adapun tahapan-tahapan dan prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Tanggal 13 Mei 2010 dilakukan observasi lokasi untuk dijadikan bahan pertimbangan apakah lokasi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak.
- 2 Tanggal 17 Mei 2010 peneliti menghadap kepala sekolah untuk memohon ijin akan mengadakan penelitian di PG dan RA Al-Amin.
- 3 Tanggal 18 Mei 2010 peneliti menghadap LMDIK yayasan Al-Amin untuk memohon ijin akan mengadakan penelitian di PG dan RA Al-Amin. Karena menurut kepala sekolah yang berhak menyetujui diadakannya penelitian adalah pihak yayasan. Berdasarkan rekomendasi Kepala sekolah adalah LMDIK yayasan.
- 4 Pengambilan data dimulai dengan penyebaran angket keluarga dan instrument skala kemandirian anak dilakukan dengan cara menitipkan

angket pada anak didik yang akan diteliti dengan bantuan guru dan kepala sekolah untuk diberikan kepada Ibu masing-masing anak agar diisi dan diserahkan kembali ke pihak sekolah. Dalam penyebaran angket yang dilakukan dengan cara mengirimkannya, maka peneliti memberikan instruksi yang sudah cukup jelas untuk menghindari kesalahan penafsiran jawaban yang diberikan oleh responden pada tanggal 19 Mei 2010.

- 5 Angket diserahkan kembali dalam jangka waktu 3 hari untuk memberikan waktu kepada orang tua untuk dapat mengisi semua pertanyaan yang diajukan tanpa terburu-buru, hal ini dimaksudkan untuk menghindari jawaban yang tidak berdasarkan fakta. Namun ada juga yang mengumpulkannya dalam jangka waktu lama, walaupun demikian peneliti tetap bersabar menunggu karena terkumpulnya angket akan menjadikan proses skoring lebih mudah untuk dilaksanakan. Sehingga angket baru terkumpul seluruhnya pada tanggal 2 Juni 2010
- 6 Tanggal 2-4 Juni 2010 Setelah angket terkumpul maka peneliti memberikan skor pada masing-masing jawaban yang diisi oleh responden. Scoring aitem pada skala kemandirian anak usia prasekolah ini bergerak dari angka 4-1 untuk aitem *favorable* dan 1-4 untuk aitem *unfavorable*.
- 7 Tanggal 5-6 Juni 2010 mulai mentabulasi data berdasarkan jumlah aitem kedalam skripsi.

- 8 Tanggal 6 juni 2010 Menentukan nilai kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh *Baby siiter* dan nilai kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh Ibu kandung.
- 9 Tanggal 7 juni 2010 – 14 juni 2010 Menganalisis data
- 10 Tanggal 19,26 Juni 2010 peneliti menyempurnakan data tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian.
- 11 Tanggal 30 juni 2010 peneliti meminta surat keterangan dari pihak sekolah bahwa peneliti telah melakukan penelitian di PG dan RA Al-Amin Perumnas Kamal namun belum diperkenankan karena belum ada laporan mengenai Skripsi tersebut.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Gambaran Umum Obyek Penelitian dalam hal ini diawali dengan keadaan Play Group dan TK Al-Amin. Play Group (PG) dan Taman Kanak-Kanak (TK) Al- Amien terletak di JL.Nangka VII Perumnas Kamal. PG dan TK Al-Amien ini berada di dalam lingkungan masjid Al-Amien yang juga merupakan yayasan Al-Amien yang menaungi PG dan TK Al-Amien.

PG dan RA Al-Amien ini berdiri sejak oktober 1998. PG dan RA Al-Amien ini berdiri atas gagasan dari pengurus masjid Al-Amien. Adapun penggagas utamanya yakni bapak arifin. Pada awal didirikan, PG dan RA Al-Amien ini telah memiliki dua bangunan bertingkat yang terdiri dari dua bangunan di lantai dasar yang digunakan untuk sarana kantor kepala sekolah dan ruang belajar Play Group, dan dua bangunan di lantai dua yang di gunakan untuk ruang belajar TK A dan TK B.

disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, yang meliputi pengembangan agama islam (meliputi do'a sehari-hari, bacaan dan gerakan shalat, hadits pendek, dan pengetahuan islam, mengaji), pengembangan bahasa, pengembangan kognitif (matematika dan sains), pengembangan fisik dan motorik, dan pengembangan seni.

Dalam penelitian ini diperoleh temuan-temuan dari hasil penelitian, Adapun hasil dari penelitian yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof Smirnof dan Shapiro-wilk. Adapun hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut:

- a) Pada uji kolmogorov smirnov diperoleh harga signifikansi untuk distribusi tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu kandung $0.200 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa distribusi adalah normal.
- b) Pada uji Shapiro wilk, maka dapat diperoleh harga signifikansi untuk distribusi tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu kandung $0.554 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa distribusi adalah normal.
- c) Pada uji kolmogorov smirnov diperoleh harga signifikansi untuk distribusi tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh oleh

anak yang diasuh *Baby Sitter* yang meliputi banyaknya data, mean, standart deviasi dan standart error.

Adapun banyaknya data atau subyek (N) dalam penelitian ini berjumlah 35 orang untuk anak yang diasuh oleh Ibu kandung dan 25 orang untuk anak yang diasuh *Baby sitter*. Rata-rata (*mean*) kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh Ibu kandung = 161.1714 sedangkan anak yang diasuh *Baby sitter* = 161,2400, dengan simpangan baku (*standart deviation*) masing-masing anak yang diasuh ibu kandung =22,36658 dan anak yang diasuh *Baby sitter* = 22,20601.

Dari hasil analisis uji-t *independent sample t-test* yang telah dilakukan dengan bantuan *Package For Social Science (SPSS) versi 11,5 for windows*, Berdasarkan pada hasil uji-t dua sampel saling bebas yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini dengan cara membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya. Pada penelitian ini diperoleh taraf signifikansi 0.991 karena signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh Ibu kandung = 161.1714 dan anak yang diasuh *Baby sitter* = 161,2400, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaaan yang signifikan antara kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh Ibu kandung dan anak yang diasuh *Baby sitter*.

analisis di atas ternyata hipotesis tersebut ditolak yang artinya tidak ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh ibu kandung dengan anak yang diasuh *Baby sitter*.

Kemandirian anak usia dini (prasekolah) adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya. Dan lebih spesifik lagi pengertian kemandirian anak usia prasekolah adalah Kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya dan diandalkan. Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri.

Orangtua memegang peranan penting dalam meletakkan dasar kepribadian anak untuk menjadi bekal dalam kesuksesan hidupnya dikemudian hari. Dan Ibu dianggap orang tua utama (walaupun bapak juga memegang peranan penting) dan yang diharapkan mampu menjadi panutan dalam membimbing, mengasuh, membesarkan, menanamkan nilai-nilai pada anak dan membantu mengarahkan anak untuk bisa menjadi mandiri.

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Lingkungan sosial dan keluarga yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan dan sebaliknya (Bisri,1996).

Untuk menyiapkan perkembangan kemandirian anak prasekolah diperlukan orang yang mempunyai kemampuan tinggi dan orang tua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan mempunyai konsep daya kreativitas yang positif untuk dapat melatih anak. *Baby sitter* yang mempunyai karakteristik yang baik untuk dijadikan pengasuh anak selama Ibu tidak mendampingi anak juga akan membantu dalam proses pengembangan kemandirian anak.

Dalam membentuk kemandirian anak diperlukan pribadi yang terbebas dari rasa ketergantungan dalam arti anak mempunyai rasa aman dan yakin bahwa masih ada orang yang dekat dengan dirinya sehingga terbentuklah pribadi yang mandiri dan peduli pada orang lain. Walaupun anak mempunyai *Baby sitter* akan tetapi ibu harus pastikan bahwa tugas *Baby sitter* bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan anak, namun mendidik dan memberikan contoh yang baik bagi anak juga merupakan tugas bagi *Baby sitter*.

Dengan adanya *Baby sitter* tidak berarti anak harus dimanjakan dengan selalu dilayani dalam setiap kebutuhan ataupun selalu mendapat pemanjaan.

Penggunaan *Baby sitter* sebenarnya dapat merubah pola tingkah laku anak baik dalam arah yang positif ataupun negatif. *Baby sitter* yang kompeten dalam bidangnya misalkan mendapatkan pelatihan sebelum dipakai oleh pengguna jasa *Baby sitter* ataupun sifat dasar *Baby sitter* yang telaten dalam menghadapi anak juga mempengaruhi pembentukan kepribadiannya termasuk juga kemandiriannya.

Dengan diperolehnya kesimpulan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah antara anak yang diasuh Ibu kandung dengan anak yang diasuh *Baby sitter* ini tidak serta merta dapat dikatakan bahwa tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh ibu kandung dan yang diasuh *Baby sitter* itu adalah sama. Hal itu dikarenakan dalam penelitian ini banyak sekali kelemahan-kelemahan peneliti dalam hal-hal teknis seperti penyebaran angket yang hanya disebarakan kepada Ibu anak tanpa melibatkan *baby sitter* dalam pengisian angket. Karena bagaimanapun *Baby sitter* juga dianggap orang yang paling tahu tentang anak tersebut karena seringnya *Baby sitter* tersebut berinteraksi dengan anak. Dan juga dalam hal pemilihan instrument penelitiannya.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dari hasil penelitian ini sehingga dalam penggunaannya tidak diterapkan secara sembarangan:

1. Pada metode penelitian, yaitu metode kuesioner yang dipakai dalam penggalan data, yang dalam penggunaannya kurang mengungkapkan secara luas dan detail tentang gejala-gejala yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh pilihan-pilihan jawaban yang terbatas dan adanya

kemungkinan pilihan jawaban yang diberikan responden dipengaruhi oleh lingkungan sehingga tidak seperti kenyataan yang sebenarnya.

2. Dalam melakukan penelitian, peneliti menyebarkan angket dengan cara mengirimkan kuesioner kepada responden yang dalam hal ini ibu subyek sehingga pengisian kuesioner yang dilakukan responden kurang optimal.
3. Kelemahan dari penelitian ini tidak menggunakan tehnik sample karena jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini hanya berjumlah 60 orang saja yang terdiri dari 35 anak yang diasuh Ibu kandung dan 25 anak yang diasuh *Baby sitter*.
4. Dalam menggeneralisasikan hasil penelitian ini dilakukan dengan hati-hati yaitu dengan menyamakan populasi atau subyek dengan ciri-ciri serta karakteristik subyek dalam penelitian.

tunggal, atau mempunyai anak kecil lagi atau anak yang lainnya keberadaan jasa *Baby sitter* tentu akan sangat terasa manfaatnya. Namun sebelum Ibu memutuskan siapa yang akan menjadi pengasuh anak, sebaiknya ibu atau orang tua mempertimbangkan terlebih dahulu kualitas pengasuhan yang akan diberikan kepada anak kita, setidaknya dapat menyerupai pengasuhan orangtua kepada anak. Dengan demikian, selama Ibu tidak ada di samping anak, ia akan tetap merasa tenang, aman dan nyaman.

Dan yang terpenting adalah sesibuk-sibuknya orang tua (Ibu) harus tetap memberikan waktu luang untuk tetap dapat mencurahkan kasih sayang kepada anak agar anak tetap merasa diperhatikan dan tidak di telantarkan yang kemudian dapat menjadikan anak menjadi kurang perhatian dan cenderung bersikap manja.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Secara teoritis, pendidikan itu seharusnya memberikan fasilitas yang baik bagi perkembangan kemandirian anak, sehingga harus ada evaluasi dalam dunia pendidikan anak usia dini (prasekolah) untuk lebih mengoptimalkan kemampuan anak dalam bidang kemandirian.

Dan untuk para guru agar selalu membantu anak untuk dapat mengembangkan kemandiriannya secara optimal. Karena bagaimanapun peranan kelompok bermain dan taman kanak-kanak sangat diperlukan dalam melatih kemandirian anak. Tugas-tugas dari guru hendaknya

mampu membuat anak semakin bisa mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini adalah penelitian pertama yang hanya menguji ada tidaknya perbedaan tingkat kemandirian anak yang diasuh ibu kandung dan anak yang diasuh babysitter. Sebagai suatu penelitian pertama, tentunya masih banyak hal-hal yang perlu disempurnakan pada penelitian mendatang. Untuk peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kemandirian anak usia prasekolah yang diasuh ibukandung dan anak yang diasuh *Baby sitter* hendaknya sebelum melakukan penelitian hendaknya peneliti menyusun jadwal penelitian serta memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam penelitian dengan matang, kemudian hendaknya peneliti menggunakan instrumen penelitian Checklist observasi dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian lebih bisa didapatkan data yang lebih akurat dan tidak terjadi bias dalam hasil penelitian. Peneliti juga menyarankan agar melakukan penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan kemandirian pada anak usia prasekolah.

